Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 153-166

RELASI SAKRAL MANUSIA-ALAM DALAM CERITA RAKYAT PANJALU: KAJIAN STRUKTURAL TERHADAP TRADISI NY-ANGKU SEBAGAI MEDIA TRANSMISI NILAI BUDAYA

Budi Riswandi[1] Sumiyadi[2], Dadang Sunendar[3]
[1, 2, 3]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (S3), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
*budiriswandi@upi.edu

ABSTRAK: Cerita rakyat dan tradisi Nyangku merupakan warisan budaya penting masyarakat Panjalu yang merepresentasikan hubungan sakral antara manusia, alam, dan leluhur. Namun, kajian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada aspek deskriptif ritual dan nilai religius tanpa menelaah secara sistematis bagaimana relasi manusia–alam dikonstruksikan melalui struktur naratif cerita rakyat. Kesenjangan ini menunjukkan perbedaan antara teori folklor yang menekankan pentingnya struktur cerita dan praktik penelitian yang masih bersifat tematik. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara struktural relasi sakral manusia–alam dalam cerita rakyat Panjalu yang melandasi tradisi Nyangku serta menjelaskan fungsinya sebagai media transmisi nilai budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan *Structural-Based Analysis* terhadap cerita rakyat yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, juru kunci, dan warga Panjalu, serta observasi tradisi Nyangku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Panjalu memiliki struktur naratif yang sistematis dengan pola sebab–akibat yang menempatkan keharmonisan manusia–alam–leluhur sebagai inti cerita. Relasi manusia–alam dikonstruksikan sebagai relasi relasional-sakral, bukan utilitarian, dan memuat nilai religius, sosial, moral, serta historis yang terintegrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat dan tradisi Nyangku membentuk suatu Sistem Nilai Relasional-Sakral Alam yang menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Panjalu melalui narasi dan praktik ritual.
KATA KUNCI: *cerita rakyat Panjalu; tradisi Nyangku; relasi sakral manusia–alam; transmisi nilai budaya*

SACRED HUMAN-NATURE RELATIONS IN PANJALU FOLKTALES: A STRUCTURAL ANALYSIS OF THE NYANGKU TRADITION AS A MEDIUM FOR TRANSMITTING CULTURAL VALUES

ABSTRACT: Folktales and the Nyangku tradition constitute an important cultural heritage of the Panjalu community, representing a sacred relationship between humans, nature, and ancestors. However, previous studies have tended to focus on descriptive aspects of rituals and religious values without systematically examining how human–nature relations are constructed through the narrative structures of folktales. This gap reveals a discrepancy between folkloristic theory, which emphasizes the importance of narrative structure, and existing research practices that remain largely thematic. This study aims to structurally analyze the sacred human–nature relationship embedded in Panjalu folktales that underlie the Nyangku tradition and to explain their function as a medium for transmitting cultural values. The study employed a qualitative descriptive-interpretative approach using *Structural-Based Analysis* of folktales collected through in-depth interviews with traditional elders, custodians, and Panjalu community members, as well as observations of the Nyangku tradition. The findings indicate that Panjalu folktales possess a systematic narrative structure with cause–effect patterns that place harmony among humans, nature, and ancestors at the core of the stories. Human–nature relations are constructed as relational-sacred rather than utilitarian, integrating religious, social, moral, and historical values. This study concludes that Panjalu folktales and the Nyangku tradition form a Relational–Sacred System of Nature Values that sustains the cultural identity of the Panjalu community through narrative and ritual practices.
KEYWORDS: *Panjalu folktales; Nyangku tradition; sacred human–nature relations; cultural value transmission*

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 153-166

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
03-01-2026	19-01-2026	20-01-2026	30-03-2026

Pustaka : Riswandi, B., Sumiyadi, & Sunendar, D. (2026). Relasi sakral manusia-alam dalam cerita rakyat Panjalu: Kajian struktural terhadap tradisi Nyangku sebagai media transmisi nilai budaya. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *22*(1), 153-166.

Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat dan upacara adat merupakan elemen fundamental dalam sistem kebudayaan masyarakat tradisional yang berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, norma, dan pandangan hidup lintas generasi (Bascom, 2019; Dundes, 2007a). Melalui cerita rakyat, masyarakat mentransmisikan pandangan dunia, sistem kepercayaan, serta aturan sosial yang tidak selalu tersurat dalam bentuk hukum tertulis. Narasi lisan menjadi media yang hidup dalam memori kolektif karena diwariskan melalui praktik bertutur yang berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai konteks sosial, mulai dari keluarga hingga ruang-ruang ritual. Cerita rakyat dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai mekanisme dinamis yang memungkinkan nilai-nilai lama disesuaikan dengan kebutuhan sosial yang terus berubah.

Dalam masyarakat adat Sunda, khususnya Panjalu, cerita rakyat tidak diposisikan sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai perangkat simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan leluhur dan alam secara sakral (Finnegan, 2018). Hubungan ini terwujud dalam berbagai bentuk ritual, larangan adat, serta simbol-simbol yang dilekatkan pada ruang-ruang tertentu yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Kesakralan tersebut membentuk kesadaran kolektif bahwa kehidupan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi dengan dunia non-manusia, baik berupa alam, roh leluhur, maupun warisan sejarah. Dalam kerangka ini, cerita rakyat berfungsi sebagai penghubung antara realitas empiris dan dimensi transendental yang diyakini masyarakat.

Tradisi Nyangku menjadi medium utama tempat narasi lisan, ritus keagamaan, dan konstruksi identitas budaya lokal bertemu dalam satu kesatuan makna (Iskandar, 2017). Melalui ritual ini, masyarakat Panjalu mengekspresikan relasi kosmologis antara manusia, alam, dan sejarah kerajaan yang diwariskan oleh Prabu Borosngora (Permana, 2020). Nyangku tidak hanya dipahami sebagai upacara peringatan kelahiran Nabi Muhammad ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam, tetapi juga sebagai momentum penyucian pusaka dan perayaan ikatan spiritual dengan leluhur. Dalam praktiknya, pusaka-pusaka peninggalan kerajaan dikeluarkan dari Bumi Alit dan disucikan di hadapan masyarakat, suatu tindakan simbolik yang merepresentasikan kesinambungan nilai dari masa lalu ke masa kini. Proses ini memperlihatkan bagaimana narasi sejarah, keyakinan religius, dan praktik adat berpadu dalam satu ritus yang sarat makna.

Ruang-ruang sakral seperti Situ Lengkong, Nusa Gede, dan Bumi Alit bukan sekadar latar geografis, tetapi pusat simbolik yang merekatkan nilai religius, historis, dan identitas kolektif masyarakat Panjalu (Rahayu, 2021). Keberadaan danau, pulau-pulau kecil, dan situs pusaka menjadikan alam sebagai bagian integral dari sistem makna budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Alam tidak hanya

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 153-166

dipandang sebagai tempat berlangsungnya aktivitas manusia, tetapi sebagai entitas yang memiliki sejarah, kehendak, dan kekuatan spiritual yang harus dihormati. Dalam konteks ini, setiap pelanggaran terhadap kesucian ruang dianggap sebagai pelanggaran terhadap tatanan moral dan kosmologis yang berlaku.

Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menegaskan bahwa tradisi Nyangku mengandung nilai religius, historis, dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Panjalu (Hidayat, 2022; Iskandar, 2017; Suryani, 2018). Penelitian tersebut menempatkan Nyangku sebagai warisan budaya yang berfungsi memperkuat identitas keislaman lokal yang terakulturasi dengan budaya Sunda (Nuraidah, n.d.). Studi lainnya menunjukkan bahwa ritual ini berperan sebagai media legitimasi simbolik keberlanjutan sejarah Kerajaan Soko Galuh Panjalu di tengah arus modernisasi (Akilah et al., 2025; ANGGI, 2025). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek deskriptif, seperti fungsi sosial, nilai religius, dan potensi wisata religi, tanpa menjadikan cerita rakyat sebagai teks utama yang dianalisis secara sistematis (Kusuma, 2019; Widodo, 2016). Cerita rakyat lebih sering diposisikan sebagai latar belakang historis atau pelengkap informasi tentang ritual, bukan sebagai sumber utama pembentukan nilai budaya.

Akibatnya, pemahaman tentang bagaimana relasi manusia–alam dikonstruksi melalui struktur naratif cerita rakyat Panjalu masih bersifat tematik dan belum menyentuh mekanisme internal pembentukan makna (Lestari, 2023). Relasi tersebut biasanya dipahami secara normatif, misalnya sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga alam, tanpa menelusuri bagaimana cerita-cerita tersebut menyusun alur, peran tokoh, konflik, dan resolusi untuk menanamkan nilai tersebut secara simbolik. Padahal, dalam cerita rakyat, makna tidak hanya terletak pada apa yang diceritakan, tetapi pada bagaimana cerita itu disusun dan diwariskan. Struktur cerita menentukan cara pendengar memahami hubungan sebab-akibat, siapa yang dianggap benar atau salah, serta bagaimana alam ditempatkan dalam keseluruhan sistem nilai.

Di sisi lain, pendekatan struktural dalam kajian folklor menegaskan bahwa makna cerita tidak berdiri pada tema semata, melainkan dihasilkan melalui hubungan antarelemen seperti tokoh, alur, latar, dan pesan moral (Barthes, 1977; Levi-Strauss, 1963). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat cerita rakyat sebagai sistem tanda yang koheren, di mana setiap unsur memiliki fungsi tertentu dalam membentuk keseluruhan makna. Melalui pendekatan struktural, nilai budaya dapat diungkap sebagai hasil dari pola-pola naratif yang berulang, bukan sebagai pesan yang muncul secara kebetulan. Dengan demikian, analisis struktural memberikan kerangka yang lebih sistematis untuk memahami bagaimana cerita rakyat bekerja sebagai mekanisme transmisi nilai.

Pendekatan ini telah banyak digunakan untuk mengungkap konstruksi nilai moral dan sosial dalam cerita rakyat di berbagai konteks budaya, namun penerapannya pada cerita rakyat Panjalu yang melandasi tradisi Nyangku masih sangat terbatas dalam literatur ilmiah Indonesia. Selain itu, konsep nilai ekologis dalam penelitian sebelumnya umumnya dipahami dalam kerangka konservasi modern, yang menekankan pada kesadaran rasional untuk melestarikan lingkungan. Dalam konteks Panjalu, relasi manusia dengan alam lebih tepat dimaknai sebagai hubungan kosmologis yang bersifat sakral dan diwariskan melalui mitos serta ritual. Alam tidak diposisikan sebagai objek yang harus dijaga karena pertimbangan ekologis semata, melainkan sebagai ruang suci yang terhubung langsung dengan leluhur, sejarah kerajaan, dan tatanan spiritual

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

masyarakat. Oleh karena itu, istilah nilai ekologis perlu direkonseptualisasikan agar sesuai dengan pandangan dunia lokal.

Keterbatasan utama penelitian terdahulu terletak pada kecenderungan memisahkan kajian cerita rakyat dari praktik ritual Nyangku, sehingga relasi struktural antara narasi dan praktik budaya tidak terpetakan secara utuh. Cerita rakyat dan ritual diperlakukan sebagai dua entitas terpisah, padahal keduanya saling menguatkan dalam proses transmisi nilai. Belum ada penelitian yang secara eksplisit menunjukkan bagaimana cerita rakyat Panjalu membangun relasi manusia–alam sebagai sistem nilai yang terstruktur dan diinternalisasi melalui ritual tahunan. Ketiadaan kajian semacam ini menyebabkan pemahaman tentang makna budaya tradisi Nyangku masih terfragmentasi dan belum mampu menjelaskan mekanisme internal pewarisan nilai secara komprehensif.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu menjembatani struktur naratif cerita rakyat dengan praktik ritual sebagai satu kesatuan sistem transmisi nilai budaya. Penelitian ini menawarkan kebaharuan melalui penerapan *Structural-Based Analysis* untuk mengkaji cerita rakyat Panjalu sebagai teks utama, sekaligus mengonseptualisasikan ulang nilai ekologis menjadi nilai relasional-sakral alam yang lebih sesuai dengan kosmologi masyarakat Panjalu. Nilai relasional-sakral alam memandang alam sebagai entitas yang memiliki kedudukan spiritual dan simbolik setara dengan manusia dan leluhur, sehingga hubungan manusia–alam dibingkai dalam relasi moral, religius, dan historis, bukan sekadar relasi fungsional. Konsep ini memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap cara masyarakat Panjalu memaknai alam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, cerita rakyat tidak hanya dipahami sebagai narasi tematik tentang masa lalu, tetapi sebagai sistem makna yang mengonstruksi hubungan sakral antara manusia, alam, dan leluhur secara simbolik dan terstruktur. Analisis terhadap struktur cerita, seperti penokohan, konflik, dan resolusi, diharapkan mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai tertentu ditanamkan secara konsisten kepada masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian folklor Indonesia dengan memperluas penggunaan kerangka struktural dalam analisis cerita rakyat lokal.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara struktural relasi sakral manusia–alam dalam cerita rakyat Panjalu yang melandasi tradisi Nyangku serta menjelaskan bagaimana struktur naratif tersebut berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya dalam masyarakat Panjalu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif dan kerangka *Structural-Based Analysis* (SBA) untuk mengkaji relasi sakral manusia–alam dalam cerita rakyat Panjalu yang melandasi tradisi Nyangku. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa narasi lisan dan praktik ritual yang sarat makna simbolik sehingga memerlukan penafsiran kontekstual (Creswell & Creswell, 2018). SBA digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta pesan moral dalam membangun sistem nilai budaya berdasarkan asumsi strukturalisme bahwa makna dihasilkan dari relasi antarelemen naratif (Barthes, 1977; Levi-Strauss, 1963). Modifikasi metode dilakukan dengan mengaitkan secara langsung struktur cerita rakyat dengan praktik ritual Nyangku agar cerita rakyat diperlakukan sebagai teks utama dalam analisis.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita rakyat Panjalu dan tradisi Nyangku (Patton, 2015). Partisipan terdiri atas dua orang sesepuh adat, dua orang juru kunci atau pengelola Bumi Alit, serta tiga orang warga Panjalu berusia di atas 50 tahun yang aktif mengikuti tradisi Nyangku. Kriteria inklusi meliputi: tinggal di Panjalu minimal 20 tahun, terlibat aktif dalam pelaksanaan Nyangku, dan memahami cerita rakyat terkait asal-usul Panjalu, sehingga total partisipan berjumlah tujuh orang.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kunci, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai alat utama pengumpul dan penafsir data (Creswell & Poth, 2018). Instrumen pendukung berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan tentang narasi cerita rakyat, makna ruang sakral seperti Situ Lengkong, Nusa Gede, dan Bumi Alit, pemaknaan relasi manusia–alam, serta peran cerita rakyat dalam tradisi Nyangku. Instrumen lainnya adalah lembar observasi ritual yang mencatat aktivitas upacara, simbol pusaka, dan interaksi masyarakat dengan alam, serta alat perekam audio, kamera, dan buku catatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pada tahap pra-lapangan, peneliti mengurus izin penelitian dan menjalin komunikasi dengan tokoh adat. Tahap berikutnya adalah wawancara mendalam dengan setiap partisipan selama 60–90 menit untuk merekam cerita rakyat dan penjelasan maknanya, yang seluruhnya direkam dan ditranskripsi verbatim. Selanjutnya dilakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Nyangku dengan fokus pada simbol ritual dan relasi manusia–alam. Dokumentasi berupa foto lokasi sakral dan pengumpulan arsip pendukung juga dilakukan. Seluruh hasil transkripsi dan ringkasan makna kemudian diverifikasi kembali kepada informan melalui member checking untuk menjamin akurasi data (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural-Based Analysis* melalui beberapa langkah operasional, yaitu segmentasi narasi cerita rakyat ke dalam unit peristiwa, identifikasi struktur cerita yang meliputi tema, tokoh, alur, latar, dan pesan moral, pemetaan pola relasi manusia–alam melalui konflik dan resolusi cerita, pengelompokan nilai ke dalam kategori nilai relasional-sakral alam, religius, sosial, dan moral, serta interpretasi kontekstual dengan mengaitkan struktur cerita dan praktik ritual Nyangku. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, member checking, dan penyusunan audit trail sesuai kriteria keabsahan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Struktur Naratif Cerita Rakyat Panjalu

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Panjalu yang melandasi tradisi Nyangku memiliki struktur naratif yang konsisten dan sistematis. Tema utama cerita berpusat pada kewajiban manusia menjaga keharmonisan dengan alam dan leluhur sebagai syarat terciptanya kesejahteraan hidup. Tokoh utama, yang umumnya direpresentasikan oleh figur Prabu Borosngora atau tokoh penerusnya, digambarkan sebagai sosok yang taat terhadap adat, menghormati alam, dan menjaga pusaka kerajaan. Sebaliknya, tokoh antagonis digambarkan sebagai individu yang melanggar larangan adat atau merusak kesucian alam dan selalu menerima konsekuensi simbolik.

Alur cerita berkembang secara linear, dimulai dari pengenalan situasi sakral Panjalu, munculnya konflik akibat pelanggaran terhadap aturan adat atau kesucian ruang, mencapai klimaks berupa bencana atau keguncangan sosial, dan diakhiri dengan resolusi

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

berupa pemulihan keseimbangan melalui pertobatan, ritual, atau hukuman adat. Latar cerita selalu terikat pada ruang-ruang sakral seperti Situ Lengkong, Nusa Gede, dan Bumi Alit, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat kejadian, tetapi sebagai simbol pusat kosmologis kehidupan masyarakat Panjalu. Pesan moral tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui konsekuensi naratif yang dialami para tokoh.

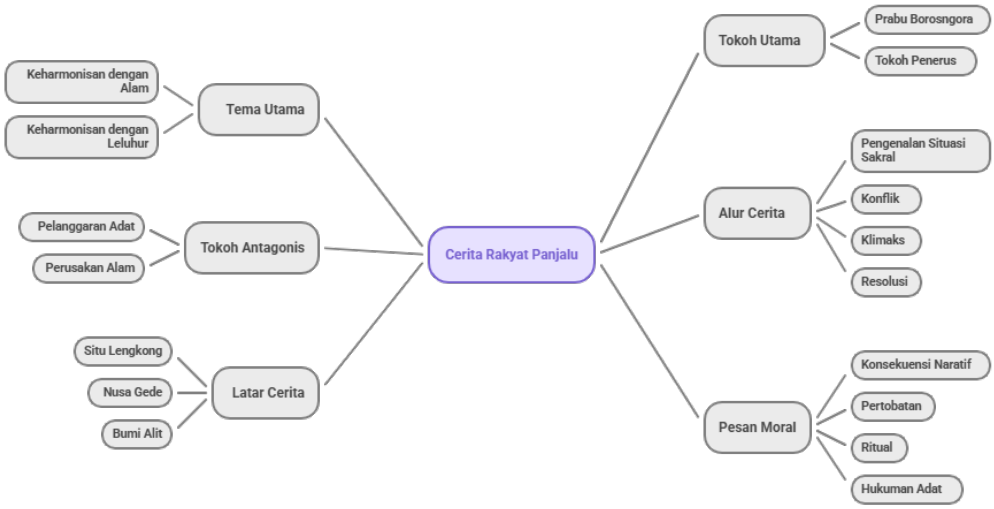

Gambar 1. Struktur Naratif Cerita Rakyat Panjalu

2. Konstruksi Relasi Sakral Manusia–Alam

Relasi manusia–alam dalam cerita rakyat Panjalu dikonstruksikan sebagai hubungan yang bersifat sakral dan genealogis, bukan sebagai relasi fungsional atau ekonomis. Alam digambarkan sebagai warisan langsung dari leluhur yang memiliki kekuatan spiritual dan legitimasi moral. Setiap pelanggaran terhadap alam, seperti merusak kawasan keramat atau mengabaikan aturan adat, selalu dipresentasikan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap leluhur dan tatanan kosmologis. Dengan demikian, alam dalam cerita rakyat Panjalu berfungsi sebagai entitas normatif yang mengatur perilaku manusia melalui mekanisme simbolik.

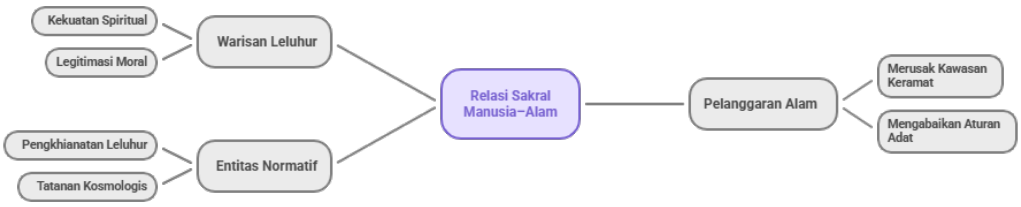

Gamabar 2. Kontruksi Relasi Sakral Manusia-Alam dalam Cerita rakyat Panjalu

A. Nilai Budaya dalam Relasi Sakral Manusia–Alam

Analisis struktural mengungkap beberapa nilai budaya utama yang terkandung dalam relasi manusia–alam, yaitu:

(1) Nilai relasional-sakral alam, yang menempatkan alam sebagai bagian dari sistem spiritual dan genealogis masyarakat;
(2) Nilai religius, yang memadukan ajaran Islam dengan adat Sunda melalui simbol pusaka dan ritual Nyangku;

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

(3) Nilai sosial, berupa kepatuhan terhadap adat, gotong royong, dan solidaritas komunal;
(4) Nilai moral, yang menekankan ketaatan, kerendahan hati, dan konsekuensi atas pelanggaran norma; serta
(5) Nilai historis, yang mengikat masyarakat pada narasi asal-usul Kerajaan Soko Galuh Panjalu.

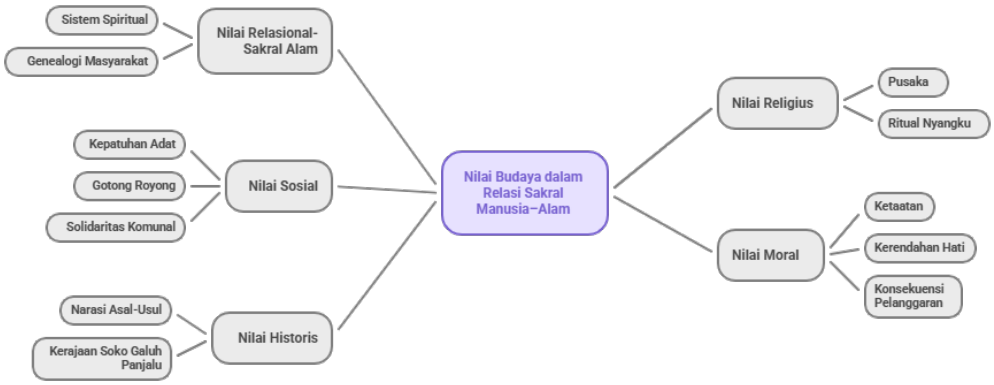

Gambar 3. Nilai Budaya Relasi Sakral Manusia-Alam

3. Fungsi Struktur Cerita sebagai Media Transmisi Nilai Budaya

Struktur cerita rakyat Panjalu berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai budaya melalui pola sebab–akibat yang konsisten. Tokoh yang menjaga relasi sakral dengan alam selalu diganjar dengan keharmonisan hidup, sementara tokoh yang melanggar adat menerima bencana atau kehilangan kehormatan. Pola ini memudahkan internalisasi nilai pada pendengar tanpa harus disampaikan secara normatif. Cerita menjadi alat pedagogis yang efektif karena nilai ditanamkan melalui pengalaman emosional dan simbolik.

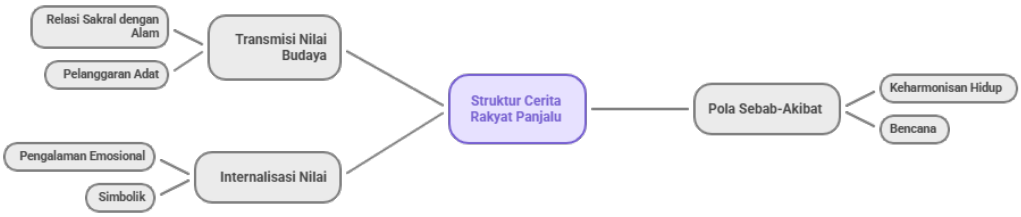

Gambar 4. Fungsi Struktur Cerita Rakyat Panjalu

4. Sistem Nilai Relasional-Sakral Alam dalam Kehidupan Masyarakat Panjalu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Panjalu dan tradisi Nyangku membentuk satu sistem nilai relasional-sakral alam yang terintegrasi. Sistem ini menghubungkan narasi masa lalu dengan praktik ritual masa kini, sehingga nilai budaya tidak hanya diingat, tetapi juga dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sosial. Tradisi Nyangku berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai cerita rakyat, di mana relasi manusia–alam, penghormatan terhadap leluhur, dan identitas budaya Panjalu terus direproduksi dari generasi ke generasi.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 153-166

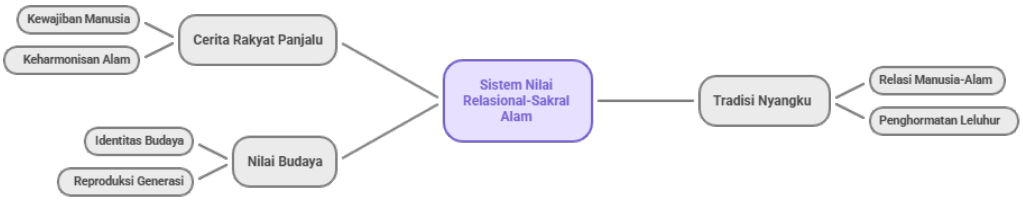

Gambar 5. Sistem Nilai Relasional-Sakral Alam dalam Masyarakat Panjalu

Pembahasan

1. Struktur Naratif Cerita Rakyat Panjalu

Struktur naratif cerita rakyat Panjalu menunjukkan pola yang konsisten dan berulang yang menempatkan keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur sebagai inti dari keseluruhan kisah (Danandjaja, 2007). Pola ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan terbentuk melalui konstruksi cerita yang terorganisasi dengan baik, mulai dari pengenalan latar sakral, munculnya konflik akibat pelanggaran adat, hingga resolusi yang memulihkan keseimbangan kosmologis (Dundes, 2007b). Kehadiran unsur-unsur tersebut menjadikan cerita rakyat Panjalu sebagai wahana pembentukan kesadaran kolektif bahwa kehidupan manusia harus senantiasa berada dalam koridor harmoni dengan tatanan alam dan spiritual yang diwariskan oleh leluhur (Geertz, 1973).

Tema yang berpusat pada kewajiban menjaga kesucian alam dan adat memperlihatkan bahwa cerita rakyat Panjalu tidak sekadar merekam peristiwa historis, tetapi membangun kerangka normatif yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Kesucian alam tidak ditempatkan sebagai konsep abstrak, melainkan diwujudkan melalui simbol-simbol konkret seperti danau, pulau, atau pusaka yang selalu dikaitkan dengan sejarah leluhur (Turner, 1967). Dengan demikian, setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi moral yang dipahami secara kolektif. Cerita-cerita tersebut membentuk kesadaran bahwa pelanggaran terhadap adat bukan hanya kesalahan sosial, tetapi juga gangguan terhadap keseimbangan kosmologis yang berdampak luas.

Tokoh-tokoh utama, terutama figur Prabu Borosngora, dikonstruksikan sebagai personifikasi nilai budaya yang ideal. Ia digambarkan sebagai pemimpin yang taat terhadap adat, menjaga hubungan harmonis dengan alam, dan berperan sebagai perantara antara manusia dan leluhur. Sosok ini tidak hanya berfungsi sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai simbol moral yang menjadi rujukan perilaku masyarakat. Sebaliknya, tokoh yang melanggar adat selalu diposisikan sebagai simbol deviasi, yang tindakannya membawa bencana, kegagalan, atau kehancuran sosial. Kontras yang tegas antara tokoh ideal dan tokoh devian ini memperkuat dikotomi antara perilaku yang dapat diterima dan yang harus dihindari.

Alur cerita yang bersifat linear, dengan klimaks berupa konsekuensi atas pelanggaran adat, mempertegas fungsi didaktis cerita rakyat Panjalu. Konflik tidak muncul secara acak, melainkan sebagai akibat logis dari tindakan manusia yang menyimpang dari norma adat. Resolusi cerita hampir selalu berbentuk pemulihan keseimbangan, baik melalui hukuman adat, pertobatan tokoh, maupun pelaksanaan ritual tertentu. Pola sebab–akibat ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan bahwa keseimbangan kosmologis hanya dapat dijaga melalui kepatuhan terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan.

Dengan struktur seperti itu, cerita rakyat Panjalu berperan sebagai medium simbolik yang menanamkan nilai melalui pengalaman naratif, bukan melalui instruksi langsung. Pendengar tidak diberi perintah eksplisit tentang apa yang harus dilakukan, tetapi

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

diajak menyaksikan perjalanan tokoh, memahami konflik yang dihadapi, dan merasakan akibat dari setiap pelanggaran. Proses ini memungkinkan nilai-nilai budaya diinternalisasi secara lebih mendalam karena disampaikan dalam bentuk pengalaman simbolik yang menyentuh aspek emosional dan spiritual. Dengan demikian, struktur naratif cerita rakyat Panjalu tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral yang terpatri dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Konstruksi Relasi Sakral Manusia–Alam

Relasi manusia–alam dalam cerita rakyat Panjalu dikonstruksikan dalam kerangka kosmologis yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari sistem kehidupan masyarakat, bukan sekadar sebagai objek pemanfaatan (Geertz, 1973). Alam dipahami sebagai warisan spiritual yang memiliki hubungan genealogis dengan leluhur, sehingga keberadaannya selalu dikaitkan dengan sejarah pendirian kerajaan, tokoh-tokoh adat, dan peristiwa sakral masa lalu. Situ Lengkong, Nusa Gede, dan kawasan keramat lainnya tidak diceritakan sebagai ruang netral, melainkan sebagai hasil karya dan titipan leluhur yang mengandung makna moral. Dengan demikian, alam memiliki kedudukan simbolik yang setara dengan manusia dan leluhur dalam struktur nilai budaya Panjalu.

Konstruksi ini memperlihatkan bahwa kesadaran menjaga alam tidak tumbuh dari pemahaman ekologis modern yang menekankan aspek rasional seperti konservasi atau keberlanjutan sumber daya, melainkan dari kesadaran kosmologis yang menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan spiritual. Cerita rakyat Panjalu tidak berbicara tentang lingkungan dalam bahasa teknis atau ilmiah, tetapi menghadirkan alam sebagai entitas hidup yang memiliki kehendak, martabat, dan kekuatan untuk memberikan balasan atas perilaku manusia. Pandangan ini membentuk etika ekologis khas Panjalu, di mana larangan adat dan mitos menjadi sarana utama pengaturan hubungan manusia dengan alam.

Pelanggaran terhadap kesucian alam selalu diposisikan sebagai pelanggaran terhadap leluhur dan tatanan spiritual. Tokoh-tokoh yang melanggar pantangan, merusak kawasan keramat, atau mengabaikan pesan leluhur digambarkan mengalami musibah, kehilangan kehormatan, atau terasing dari komunitasnya. Konsekuensi tersebut tidak hanya berdimensi fisik, tetapi juga sosial dan moral, karena menandai runtuhnya legitimasi tokoh di hadapan masyarakat. Dengan cara ini, cerita rakyat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang halus namun efektif, karena norma tidak ditegakkan melalui sanksi hukum formal, melainkan melalui rasa takut, hormat, dan kesadaran spiritual.

Relasi sakral manusia–alam yang dibangun dalam cerita rakyat Panjalu kemudian diperkuat melalui praktik ritual, terutama tradisi Nyangku. Dalam ritual ini, masyarakat berinteraksi secara langsung dengan ruang-ruang sakral dan pusaka leluhur, sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam cerita rakyat diwujudkan dalam tindakan nyata. Proses penyucian pusaka, ziarah ke makam leluhur, dan pelaksanaan ritual di sekitar Situ Lengkong bukan hanya peristiwa seremonial, tetapi juga bentuk aktualisasi relasi kosmologis yang telah diwariskan melalui narasi. Dengan demikian, cerita rakyat dan ritual membentuk satu kesatuan sistem transmisi nilai yang menjaga kesinambungan hubungan manusia, alam, dan leluhur dalam kehidupan masyarakat Panjalu.

3. Nilai Budaya dalam Relasi Sakral Manusia–Alam

Nilai relasional-sakral alam yang teridentifikasi dalam cerita rakyat Panjalu menunjukkan bahwa alam tidak diposisikan sebagai latar pasif kehidupan manusia, melainkan sebagai entitas yang memiliki kedudukan sejajar dengan manusia dan leluhur dalam sistem nilai budaya. Alam hadir sebagai ruang yang diwariskan, dijaga, dan dimaknai

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

secara spiritual, sehingga relasi manusia dengan alam dibingkai dalam kesadaran moral dan kosmologis. Kesadaran ini membentuk etika hidup masyarakat Panjalu yang menempatkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari penghormatan terhadap leluhur dan identitas kolektif. Dengan demikian, alam bukan hanya objek fisik, tetapi bagian dari jaringan makna yang menentukan arah perilaku sosial (Turner, 1967).

Nilai religius yang terintegrasi dengan adat Sunda memperlihatkan proses akulturasi Islam yang berlangsung secara harmonis. Cerita rakyat Panjalu menampilkan simbol-simbol Islam, seperti peringatan Maulid Nabi dalam tradisi Nyangku, yang berpadu dengan ritus penyucian pusaka dan penghormatan terhadap leluhur. Integrasi ini tidak menghapus tradisi lokal, tetapi justru memperkuat legitimasi spiritualnya. Islam hadir sebagai penguat nilai, bukan sebagai pengganti adat, sehingga masyarakat Panjalu mampu memelihara keyakinan keagamaan tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Cerita rakyat berperan penting dalam menjaga keseimbangan ini dengan menampilkan figur-figur leluhur sebagai pembawa ajaran moral yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Nilai sosial dan moral juga tampak kuat dalam representasi gotong royong, kepatuhan terhadap adat, dan konsekuensi atas penyimpangan. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita rakyat Panjalu tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam jaringan relasi sosial. Setiap tindakan individu memiliki implikasi terhadap komunitas, sehingga kebaikan dan keburukan tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi juga pada keseimbangan sosial secara keseluruhan. Gotong royong dalam mempersiapkan ritual Nyangku, misalnya, dipresentasikan sebagai bentuk ideal hubungan antarmanusia yang harus dijaga. Sebaliknya, penyimpangan terhadap norma adat selalu diikuti oleh konsekuensi simbolik yang menandai rusaknya keharmonisan sosial.

Nilai historis menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat Panjalu pada identitas Kerajaan Soko Galuh Panjalu. Cerita rakyat tidak hanya menyampaikan kisah masa lalu, tetapi membentuk kesadaran sejarah yang hidup dalam praktik sehari-hari. Figur Prabu Borosngora, situs-situs keramat, dan pusaka kerajaan menjadi simbol konkret yang mengikat masyarakat pada asal-usulnya. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai arsip budaya yang menjaga kontinuitas sejarah dan memperkuat rasa memiliki terhadap identitas Panjalu.

Keseluruhan nilai tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Panjalu merupakan ruang artikulasi sistem nilai yang kompleks dan terintegrasi. Nilai relasional-sakral alam, religius, sosial, moral, dan historis tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkelindan dalam struktur naratif yang membentuk pandangan hidup masyarakat. Cerita rakyat menjadi wahana di mana berbagai nilai tersebut disatukan, dipertahankan, dan diwariskan secara berkelanjutan, sehingga kebudayaan Panjalu tetap hidup di tengah perubahan zaman.

4. Fungsi Struktur Cerita sebagai Media Transmisi Nilai Budaya

Struktur cerita rakyat Panjalu memperlihatkan mekanisme transmisi nilai budaya yang bekerja secara halus namun efektif melalui pola sebab–akibat yang konsisten (Danandjaja, 2007). Dalam setiap kisah, tindakan tokoh selalu diikuti oleh konsekuensi yang memiliki makna moral dan sosial, sehingga pendengar tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga belajar menafsirkan hubungan antara perilaku dan akibatnya. Ketika tokoh digambarkan mematuhi adat dan menghormati alam, ia memperoleh keselamatan, keharmonisan hidup, atau pengakuan sosial. Sebaliknya, ketika tokoh melanggar larangan adat atau merusak kesucian ruang sakral, cerita hampir selalu mengantarkannya pada bencana, penderitaan, atau kehilangan kehormatan. Pola sebab–akibat ini membentuk

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

kerangka berpikir moral yang sederhana namun kuat, sehingga nilai-nilai budaya dapat diserap tanpa perlu penjelasan normatif yang eksplisit.

Penyampaian nilai melalui pengalaman simbolik tokoh memungkinkan proses internalisasi berlangsung secara emosional. Pendengar tidak sekadar menerima pesan dalam bentuk perintah atau larangan, tetapi diajak menyelami perjalanan hidup tokoh, merasakan ketegangan konflik, serta menyaksikan secara langsung dampak dari setiap keputusan yang diambil. Proses ini menumbuhkan empati dan keterlibatan afektif yang membuat nilai lebih mudah diingat dan diterima. Dalam konteks Panjalu, kisah-kisah tentang tokoh yang gagal karena melanggar adat tidak hanya menimbulkan rasa takut, tetapi juga rasa hormat terhadap tatanan kosmologis yang berlaku. Dengan demikian, cerita rakyat membentuk kesadaran moral melalui mekanisme emosional, bukan melalui indoktrinasi.

Struktur cerita rakyat Panjalu juga memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara alamiah karena nilai-nilai tersebut tidak disajikan sebagai dogma yang kaku. Cerita tidak mengatakan secara langsung apa yang harus dilakukan, tetapi memperlihatkan apa yang terjadi jika seseorang bertindak sesuai atau bertentangan dengan norma. Pendengar secara perlahan membangun pemahaman sendiri tentang perilaku yang dianggap benar atau salah dalam komunitasnya. Proses ini memperkuat otonomi moral individu karena nilai yang dihayati berasal dari refleksi terhadap pengalaman simbolik tokoh, bukan dari tekanan eksternal.

Lebih jauh, cerita rakyat Panjalu berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang efektif karena mampu menyentuh tiga dimensi utama pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan spiritual. Pada dimensi kognitif, pendengar memperoleh pengetahuan tentang sejarah Panjalu, tokoh leluhur, serta aturan adat yang mengatur kehidupan sosial. Pada dimensi afektif, pendengar terlibat secara emosional dalam konflik dan resolusi cerita, sehingga nilai-nilai budaya dihayati secara mendalam. Pada dimensi spiritual, cerita menghubungkan pendengar dengan dunia leluhur dan kesucian alam, membentuk kesadaran kosmologis yang melampaui logika rasional.

Dengan cara ini, struktur cerita rakyat Panjalu tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga menjadi mekanisme pendidikan budaya yang berkelanjutan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan dari generasi ke generasi melalui pengalaman naratif yang kaya makna, sehingga masyarakat Panjalu dapat mempertahankan identitas, moralitas, dan pandangan hidupnya tanpa bergantung pada sistem pendidikan formal.

5. Sistem Nilai Relasional-Sakral Alam dalam Kehidupan Masyarakat Panjalu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Panjalu dan tradisi Nyangku tidak dapat dipahami sebagai dua unsur budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu sistem nilai relasional-sakral alam yang terintegrasi. Cerita rakyat berperan sebagai sumber makna yang menyimpan nilai-nilai dasar mengenai hubungan manusia dengan alam dan leluhur, sementara tradisi Nyangku menjadi wahana aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui hubungan timbal balik ini, sistem nilai Panjalu tidak hanya diwariskan dalam bentuk narasi, tetapi juga dipraktikkan secara konkret dalam ritual tahunan yang melibatkan seluruh komunitas.

Ritual Nyangku menjembatani masa lalu dan masa kini dengan mereproduksi makna cerita rakyat melalui tindakan simbolik. Proses penyucian pusaka, ziarah ke makam leluhur, serta pelaksanaan upacara di ruang-ruang sakral seperti Situ Lengkong dan Nusa Gede merupakan bentuk konkret dari penghayatan terhadap kisah-kisah leluhur yang hidup dalam memori kolektif. Setiap tahun, masyarakat tidak sekadar mengulang

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

serangkaian prosesi, tetapi juga memperbarui kesadaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Dengan demikian, cerita yang sebelumnya hanya hadir dalam bentuk lisan memperoleh wujud nyata dalam praktik budaya yang terus direproduksi.

Tradisi Nyangku juga berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai budaya karena di dalamnya relasi manusia–alam dipraktikkan secara kolektif. Masyarakat tidak hanya mendengar kisah tentang kesucian alam, tetapi turut terlibat dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan kesakralan ruang-ruang ritual. Interaksi langsung dengan pusaka, danau, dan situs keramat menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap warisan leluhur. Nilai relasional-sakral alam yang tertanam dalam cerita rakyat kemudian berubah menjadi etika hidup yang dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, integrasi antara cerita rakyat dan tradisi Nyangku menunjukkan bahwa sistem nilai Panjalu bersifat dinamis dan adaptif. Cerita rakyat menyediakan kerangka makna, sementara ritual menyediakan medium aktualisasi yang relevan dengan konteks sosial masa kini. Dengan cara ini, nilai-nilai budaya tidak membeku sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus hidup dan berfungsi sebagai pedoman perilaku kolektif. Masyarakat Panjalu tidak hanya mengenang leluhur, tetapi menghadirkan mereka kembali dalam ruang simbolik melalui praktik ritual.

Hal ini menegaskan bahwa cerita rakyat bukan sekadar memori budaya yang disimpan dalam narasi, melainkan mekanisme hidup yang menjaga keberlanjutan identitas masyarakat Panjalu. Cerita rakyat dan tradisi Nyangku bekerja bersama sebagai sistem yang memelihara relasi manusia dengan alam dan leluhur, sekaligus membentuk jati diri komunitas di tengah perubahan zaman. Melalui sistem nilai relasional-sakral alam ini, masyarakat Panjalu mampu mempertahankan kesinambungan budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan memastikan bahwa nilai-nilai leluhur tetap relevan dalam kehidupan generasi masa kini dan mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur naratif cerita rakyat Panjalu tersusun secara sistematis melalui unsur tema, tokoh, alur, latar, dan pesan moral yang secara konsisten menempatkan keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur sebagai inti cerita. Struktur tersebut membangun kerangka normatif yang mengarahkan perilaku sosial masyarakat melalui mekanisme sebab akibat yang simbolik.

Relasi manusia–alam dalam cerita rakyat Panjalu tidak dikonstruksikan sebagai hubungan utilitarian, melainkan sebagai relasi sakral yang berlandaskan ikatan genealogis dengan leluhur. Alam diposisikan sebagai warisan spiritual yang memiliki legitimasi moral, sehingga setiap pelanggaran terhadap kesuciannya dipahami sebagai pelanggaran terhadap tatanan kosmologis.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Panjalu meliputi nilai relasional-sakral alam, nilai religius yang terakulturasi dengan adat Sunda, nilai sosial berupa gotong royong dan kepatuhan terhadap adat, nilai moral yang menekankan konsekuensi atas penyimpangan, serta nilai historis yang menghubungkan masyarakat pada identitas Kerajaan Soko Galuh Panjalu.

Struktur cerita rakyat Panjalu berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya yang efektif melalui pengalaman simbolik tokoh, sehingga internalisasi nilai berlangsung secara alamiah tanpa paksaan normatif. Cerita rakyat berperan sebagai sarana pendidikan informal yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Cerita rakyat Panjalu dan tradisi Nyangku membentuk satu sistem nilai yang terintegrasi, di mana narasi masa lalu direproduksi dan diaktualisasikan melalui ritual tahunan. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini mengajukan konsep baru yaitu "Sistem Nilai Relasional-Sakral Alam", yakni suatu sistem nilai budaya yang menempatkan alam, manusia, dan leluhur dalam satu kesatuan makna kosmologis yang diinternalisasikan melalui struktur cerita rakyat dan dipraktikkan melalui ritual adat.

DAFTAR PUSTAKA

Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan. Penerbit: Kramantara JS.

Anggi, N. S. (2025). MAKNA SIMBOLIS RITUAL SUBAK BAGI MASYARAKAT BALI (Studi Komunitas Bali di Desa Bumi Ratu Kecamatan Rawajitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang). UIN Raden Intan Lampung.

Barthes, R. (1977). Image, Music, Text. Fontana Press.

Bascom, W. (2019). African Folklore. Indiana University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Sage Publications.

Danandjaja, J. (2007). Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Pustaka Utama Grafiti.

Dundes, A. (2007a). Folklore as a Mirror of Culture. Rowman & Littlefield.

Dundes, A. (2007b). Interpreting Folklore. Indiana University Press.

Finnegan, R. (2018). Oral Literature in Africa. Cambridge University Press.

Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures: Selected Essays. Basic Books.

Hidayat, R. (2022). Akulturasi Islam dan budaya Sunda dalam tradisi Nyangku di Panjalu. Jurnal Sejarah Dan Budaya, 16(2), 145–158.

Iskandar, J. (2017). Tradisi Nyangku sebagai warisan budaya masyarakat Panjalu. Jurnal Kebudayaan Sunda, 9(1), 23–35.

Kusuma, A. R. (2019). Struktur naratif cerita rakyat Sunda: Kajian folklor. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 14(1), 67–79.

Lestari, D. (2023). Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Sunda: Pendekatan struktural. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 23(1), 89–101.

Levi-Strauss, C. (1963). Structural Anthropology. Basic Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. Sage Publications.

Nuraidah, U. (n.d.). ISLAM DAN TRADISI NYANGKU DI KECAMATAN PANJALU KABUPATEN CIAMIS PROVINSI JAWA BARAT. FU.

Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods. Sage Publications.

Permana, Y. S. (2020). Nyangku dan identitas budaya Panjalu di era modern. Jurnal Antropologi Indonesia, 41(2), 201–214.

Rahayu, N. (2021). Ruang sakral dan identitas budaya masyarakat Panjalu. Jurnal Ilmu Budaya, 19(1), 55–69.

Suryani, E. (2018). Makna religius tradisi Nyangku di Kabupaten Ciamis. Jurnal Studi Islam Nusantara, 6(2), 113–127.

Turner, V. (1967). The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual. Cornell University Press.

Widodo, S. T. (2016). Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Humaniora, 4(3), 210–219.

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718

Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 22 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman 153-166

p-ISSN 2086-0609
e-ISSN 2614-7718